

BAB SATU
PENDAHULUAN

Latar Belakang Permasalahan

Topik “upah” adalah salah satu topik yang dibahas dalam Injil Matius. Matius bahkan menaruh perhatian lebih dalam membahas topik ini dibandingkan para penulis kitab-kitab Injil yang lain. Kata “upah” yang dimaksud adalah kata “upah” yang memakai kata “μισθός” dan “ἀποδίδωμι”. Kedua kata ini merujuk pada upah yang diberikan oleh Allah kepada manusia.

Ketertarikan Matius untuk membahas topik ini terlihat dari kata “upah” yang paling banyak muncul dalam Injil Matius dibandingkan ketiga Injil lainnya. Kata “μισθός” muncul sepuluh kali dalam Injil Matius (Mat. 5:12, 46; 6:1, 6:2, 6:5; 6:16; 10:41 (2 kali), 42; 20:8). Sedangkan kata “ἀποδίδωμι” muncul 8 kali dalam Injil Matius, tetapi yang merujuk pada upah dari Allah kepada manusia muncul sebanyak lima kali (Mat. 6:4, 6, 18; 12:36; 16:27; 18:25). Hal ini juga didukung oleh data yang diberikan oleh Charette:

A survey of the major term for reward, namely the noun “μισθός” (Matthew, 10x; Mark, 1x; Luke, 3x) and the verb ἀποδίδωμι (in the sense of divine repayment) (Matthew, 5x; Mark, 0x; Luke, 1x), reveals that they are much more typical of Matthew than of the other Gospels.¹

Dalam LXX, kata “μισθός” di antaranya digunakan untuk menunjukkan upah seorang prajurit (Yeh. 28:29), bagian kaum Lewi (Bil. 18:31), bagian para imam (Mi.

1. Blaine Charette, *The Theme of Recompense in Matthew's Gospel* (London: Bloomsbury Publishing, 2015), 12.

3:11), dan pembayaran upah bagi para pekerja (Kel. 2:9; Ul. 15:8).² Bentuk kata kerja dari “μισθός” merupakan terjemahan dari beberapa kata dalam bahasa Ibrani, salah satunya adalah “šāḵar” (Kej. 30:6; Ul. 23:5; Hak. 9:24; Neh. 6:12; 13:2; Yes. 7:20; 46:6).³ Dalam Perjanjian Lama, kata “μισθός” digunakan bagi orang-orang upahan atau hamba (Ul. 24:24; Yer. 22:13).⁴ Dalam Perjanjian Lama, kata “upah” memiliki arti sebagai sesuatu yang diperoleh karena kesalehan seseorang, seperti yang banyak digambarkan dalam kitab Mazmur dan kitab-kitab puisi lainnya.⁵

Kata “ἀποδίδωμι” umumnya diartikan sebagai tindakan memberi, membayar, atau menerima kembali. Dalam Perjanjian Lama, kata “ἀποδίδωμι” memiliki nuansa yang terkait dengan sebab akibat, tabur tuai (Ayb. 4:8; Ams. 22:8).⁶ Dalam Perjanjian Baru, kata “ἀποδίδωμι” digunakan untuk menyatakan sesuatu yang diterima kembali (Mat. 27:58), membayar kembali (Mat. 18:23-34), membayar sesuai dengan yang disepakati (Mat. 20:8).⁷ Berdasarkan penjelasan di atas, terlihat bahwa arti “upah” yang memakai kata “μισθός” dan “ἀποδίδωμι” diartikan sebagai sesuatu yang diperoleh karena telah melakukan sesuatu.

Pembahasan topik “upah” dalam Injil Matius terlihat dalam pengajaran-pengajaran Yesus yang banyak terdapat dalam perikop Ucapan Bahagia (Mat. 5-7) dan beberapa contoh dari perikop lain, seperti dalam perumpamaan Orang-Orang Upahan di Kebun Anggur (Mat. 20:16).

2. W. Pesch, *Exegetical Dictionary of The New Testament*, vol. 2 (Grand Rapids: Eerdmans, 1993), 432.

3. Verbrugge, *New International Dictionary of New Testament Theology*, (Grand Rapids: Zondervan, 2004), 374.

4. Verbrugge, *New International Dictionary of New Testament Theology*, 374.

5. J.D. Douglas. ed, *The New Bible Dictionary* (Leicester: InterVarsity Press, 1980), 1095.

6. Verbrugge, *New International Dictionary of New Testament Theology*, 60.

7. Verbrugge, *New International Dictionary of New Testament Theology*, 60.

Pembahasan topik “upah” dalam Injil Matius terkait dengan Perjanjian Lama. Hal ini disebabkan penerima Injil Matius yang sebagian besar adalah orang-orang Yahudi, itu sebabnya Injil Matius sering disebut sebagai Injil bagi orang-orang Yahudi, seperti yang dikatakan oleh Clark, “Scholars have often noted that Matthew’s gospel is a very ‘Jewish’ gospel.”⁸ Keterkaitan Matius dengan Perjanjian Lama menunjukkan bahwa pembahasan topik “upah” dalam Injil Matius harus dilihat korelasinya dengan Perjanjian Lama.

Pembahasan topik “upah” dalam Perjanjian Lama terkait dengan perjanjian Allah kepada bangsa Israel, seperti yang dikatakan dalam kutipan berikut:

Any reward depends for its significance upon the character of its bestower, and God’s rewards, with which the biblical writers are chiefly concerned, both as blessings and as punishments, are manifestations of His justice and inseparable from the covenant to which His commands are annexed. Thus the second commandment relates the penalty of disobedience to the jealousy of God, and the reward of obedience to His mercy.⁹

Perjanjian ini diawali dengan perjanjian Allah kepada Abraham dalam Kejadian 12:1-3:

Berfirmanlah TUHAN kepada Abram: “Pergilah dari negerimu dan dari sanak saudaramu dan dari rumah bapamu ini ke negeri yang akan Kutunjukkan kepadamu; Aku akan membuat engkau menjadi bangsa yang besar, dan memberkati engkau serta membuat namamu masyhur; dan engkau akan menjadi berkat. Aku akan memberkati orang-orang yang memberkati engkau, dan mengutuk orang-orang yang mengutuk engkau, dan olehmu semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat.”

Perjanjian Allah dengan Abraham adalah perjanjian yang didasarkan pada anugerah Allah karena Allah yang terlebih dahulu berinisiatif membangun relasi kepada Abraham.

8. Clark, “*The Gentile Bias of Matthew*”, dikutip oleh Warren Carter, *Matthew and the Margins: A Sociopolitical and Religious Reading* (Maryknoll: Orbis Books, 2000), 30.

9. J. D. Douglas, ed., *The New Bible Dictionary* (Leicester: Intervarsity Press, 1980), 1095.

Ikatan perjanjian yang sudah terbentuk sejak zaman Abraham menjadikan bangsa Israel sepenuhnya milik Allah. Allah memilih mereka menjadi umat-Nya. Itu sebabnya Allah memimpin mereka keluar dari perbudakan bangsa Mesir. Sebagai milik Allah, bangsa Israel harus sesuai dengan ketetapan Allah. Oleh sebab itu, setelah keluar dari perbudakan bangsa Mesir, Allah mengadakan perjanjian dengan bangsa Israel, yaitu perjanjian Sinai (Kel. 19). Dalam perjanjian Sinai, Allah memberikan ketetapan dan hukum-Nya sebagai standar hidup bangsa Israel. Setiap orang yang taat pada ketetapan dan hukum Allah akan beroleh berkat.

Dalam perjanjian Sinai, Allah mengingatkan bangsa Israel pentingnya kesetiaan dalam ikatan perjanjian dengan Allah. Kesetiaan mereka kepada Allah akan menghasilkan berkat, sedangkan ketidaksetiaan akan menghasilkan hukuman. Hal ini secara implisit terlihat dari perikop-perikop yang membahas tentang “berkat dan kutuk” (Im. 26; Ul. 11:26-28; Ul. 7:12-26), “kematian dan kehidupan” (Ul. 30:15-20).

Dalam perjalanan memasuki tanah Kanaan, perjanjian Sinai dirusak oleh ketidaksetiaan bangsa Israel. Hal ini membuat Allah menghukum mereka dalam pembuangan ke tanah Babel, seperti yang dinubuatkan dalam Yeremia 25:8-10:

Sebab itu beginilah firman TUHAN semesta alam: Oleh karena kamu tidak mendengarkan perkataan-perkataan-Ku, sesungguhnya, Aku akan mengerahkan semua kaum dari utara demikianlah firman TUHAN menyuruh memanggil Nebukadnezar, raja Babel, hamba-Ku itu; Aku akan mendatangkan mereka melawan negeri ini, melawan penduduknya dan melawan bangsa-bangsa sekeliling ini, yang akan Kutumpas dan Kubuat menjadi kengerian, menjadi sasaran suitan dan menjadi ketandusan untuk selama-lamanya.

Pembuangan ke tanah Babel membuat bangsa Israel kehilangan tanah Kanaan.

Penghukuman Allah kepada bangsa Israel tidak berlangsung selamanya. Sekalipun berada dalam pembuangan, Allah tetap menunjukkan kesetiaan-Nya kepada bangsa Israel. Kesetiaan Allah ditunjukkan melalui janji restorasi setelah mereka kembali dari tanah pembuangan. Restorasi yang Allah janjikan adalah mengembalikan mereka ke tanah Kanaan, seperti yang dinubuatkan dalam Yeremia 30:3:

Sebab, sesungguhnya, waktunya akan datang, demikianlah firman TUHAN, bahwa Aku akan memulihkan keadaan umat-Ku Israel dan Yehuda firman TUHAN dan Aku akan mengembalikan mereka ke negeri yang telah Kuberikan kepada nenek moyang mereka, dan mereka akan memilikinya.

Setelah kembali dari tanah pembuangan, bangsa Israel sudah mengalami restorasi secara fisik, yaitu kembali masuk ke tanah Kanaan. Akan tetapi, mereka belum mengalami restorasi secara holistik. Mereka percaya bahwa akan ada satu masa Allah akan bertindak membebaskan mereka dari segala penderitaan dan membaharui kehidupan mereka. Itu sebabnya nubuatkan para nabi tentang restorasi merujuk kepada sesuatu yang “akan” terjadi. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Charette, “Israel’s prophets looked forward to a renewal of the promises of land and kingdom when Yahweh would one again restore the fortunes of his people.”¹⁰ Bangsa Israel tidak bisa memahami secara utuh maksud dari nubuatan tersebut. Bangsa Israel hanya melihat nubuatan tersebut sebagai sesuatu yang bersifat fisik dan mereka terus menantikannya sampai pada zaman Perjanjian Baru.

Hal ini kontras dengan apa yang ingin disampaikan Matius dalam Injilnya. Dalam Injilnya, Matius justru ingin menunjukkan kepada orang Yahudi bahwa janji

10. Charette, *The Theme of Recompense in Matthew’s Gospel*, 64.

restorasi yang telah dinubuatkan oleh para nabi telah digenapi oleh Yesus. Melalui restorasi yang diinagurasikan oleh Yesus terdapat janji upah. Itu sebabnya Matius mengaitkan janji restorasi bangsa Israel dengan topik “upah”. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan bahasa “memiliki”, “memasuki”, “mewarisi” (κληρονομέω) melalui beberapa contoh ayat berikut:

1. Matius 5:5

- μακάριοι οἱ πραεῖς, ὅτι αὐτοὶ κληρονομήσουσιν τὴν γῆν.
- Berbahagialah orang yang lemah lembut, karena mereka akan memiliki bumi. (ITB)

2. Matius 19:29

- καὶ πᾶς ὅστις ἀφήκεν οἰκίας ἢ ἀδελφοὺς ἢ ἀδελφὰς ἢ πατέρα ἢ μητέρα ἢ τέκνα ἢ ἀγροὺς ἕνεκεν τοῦ ὀνόματός μου, ἑκατονταπλασίονα λήμψεται καὶ ζωὴν αἰώνιον κληρονομήσει.
- Dan setiap orang yang karena nama-Ku meninggalkan rumahnya, saudaranya laki-laki atau saudaranya perempuan, bapa atau ibunya, anak-anak atau ladangnya, akan menerima kembali seratus kali lipat dan akan memperoleh hidup yang kekal. (ITB)

3. Matius 25:34

- τότε ἔρεῖ ὁ βασιλεὺς τοῖς ἐκ δεξιῶν αὐτοῦ, Δεῦτε οἱ εὐλογημένοι τοῦ πατρός μου, κληρονομήσατε τὴν ἡτοιμασμένην ὑμῖν βασιλείαν ἀπὸ καταβολῆς κόσμου.

- Dan Raja itu akan berkata kepada mereka yang di sebelah kanan-Nya:
Mari, hai kamu yang diberkati oleh Bapa-Ku, terimalah Kerajaan yang telah disediakan bagimu sejak dunia dijadikan.(ITB)

Bahasa “mewarisi/ memiliki” (inherit) dan “memasuki” (enter) sering digunakan untuk menyatakan janji restorasi Allah dalam Perjanjian Lama, misalnya saja dalam Yeremia 30:3:

Sebab, sesungguhnya, waktunya akan datang, demikianlah firman TUHAN, bahwa Aku akan memulihkan keadaan umat-Ku Israel dan Yehuda firman TUHAN dan Aku akan mengembalikan mereka ke negeri yang telah Kuberikan kepada nenek moyang mereka, dan mereka akan memilikinya.

Charette juga menunjukkan adanya kaitan antara topik “upah” dengan restorasi bangsa Israel. Charette mengatakan:

To be more precise, the recognition that the inheritance language of the Gospel is essential to its teaching on reward, that is to say, the reward in prospect corresponds to the inheritance promised the faithful disciple, prompted an exploration into the possible relationship between Matthew and the Old Testament in respect of the concept of inheritance.¹¹

Adanya kaitan antara topik “upah” dalam Injil Matius dengan restorasi bangsa Israel menimbulkan pertanyaan. Apakah yang menjadi tujuan Matius mengaitkan topik “upah” dalam Injilnya dengan restorasi bangsa Israel? Terlebih ketika melihat bahwa Matius menulis Injilnya untuk orang-orang Yahudi, sedangkan orang-orang Yahudi sudah memiliki pemahaman tentang upah dalam Perjanjian Lama. Oleh sebab itu, menarik untuk melihat apa yang menjadi konsep “upah” dalam Injil Matius.

11. Charette, *The Theme of Recompense in Matthew's Gospel*, 16.

Pokok Permasalahan

Dari latar belakang masalah yang telah dibahas, maka penulis melihat ada beberapa isu yang muncul dari pembahasan tersebut, yaitu:

1. Mengapa Matius lebih tertarik membahas tentang topik “upah” dibandingkan penulis Injil- Injil yang lain?
2. Apa kaitan topik “upah” dalam Injil Matius dengan restorasi bangsa Israel?

Tujuan Penulisan

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk menunjukkan kepada para pembaca apa yang menjadi konsep “upah” dalam Injil Matius berdasarkan perspektif restorasi bangsa Israel.

Pembatasan Penulisan

Dalam tulisan ini, pembahasan konsep “upah” dalam Injil Matius tidak didasarkan pada studi kata “upah” secara spesifik, melainkan berdasarkan perspektif restorasi bangsa Israel. Oleh sebab itu, hal-hal yang berkaitan dengan restorasi bangsa Israel akan dibahas di dalam tulisan ini, diantaranya: Perjanjian Allah dengan Abraham, perjanjian Sinai, pembuangan ke tanah Babel, restorasi

bangsa Israel. Topik-topik inilah yang akan menjadi pokok pembahasan untuk mengetahui konsep “upah” dalam Injil Matius.

Metode Penelitian

Penulis akan menggunakan metode deskriptif untuk menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan topik “upah” dan eksegesis dalam batasan tertentu. Selain itu, penulis juga akan menggunakan metode analisa komposisi untuk melihat komposisi ayat-ayat dan perikop-perikop yang berkaitan dengan topik “upah”. Metode ini didukung oleh sumber-sumber lain, di antaranya: buku-buku, jurnal, artikel, ensiklopedi, kamus.

Sistematika Penulisan

Bab satu berisi latar belakang permasalahan dari topik yang akan dibahas oleh penulis. Penulis akan menjelaskan apa yang menjadi pokok permasalahan dan isu dari topik yang akan dibahas, tujuan penulisan, pembatasan penulisan, dan metode penulisan.

Bab dua berisi pembahasan tentang konsep “upah” dalam Perjanjian Lama. Dalam bab ini, penulis bertujuan untuk memperlihatkan sejauh mana konsep “upah” dalam Perjanjian Lama memengaruhi konsep “upah” dalam Injil Matius.

Bab tiga berisi pembahasan tentang signifikansi restorasi bangsa Israel dalam Injil Matius. Dalam bab ini, penulis akan memperlihatkan sejauh mana restorasi bangsa Israel memengaruhi Matius dalam membahas topik “upah”.

Bab empat berisi analisa perikop yang berkaitan dengan konsep “upah” dalam Injil Matius. Penulis akan menganalisa perikop-perikop yang secara eksplisit maupun secara implisit membahas tentang upah. Hal ini bertujuan untuk memperlihatkan seperti apa Matius membahas konsep “upah” dalam Injilnya.

Bab lima berisi kesimpulan dari seluruh pembahasan konsep “upah” dalam Injil Matius.